

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produksi merupakan kegiatan mengombinasikan materian dan kekuatan (input, faktor dan sumber daya) dalam pembuatan barang atau jasa.

Produksi adalah hal yang dilakukan untuk menambah nilai guna suatu barang atau jasa dengan menggunakan faktor produksi yang tersedia.

Kegiatan produksi dilakukan agar menambah nilai guna barang dalam proses pemasaran nantinya. Produksi dapat merubah dua atau lebih input menjadi satu atau lebih output. Untuk menunjang hasil produksi yang baik maka dibutuhkan faktor-faktor produksi seperti teknologi, lama usaha, jumlah tenaga kerja, modal, lahan serta kegiatan seperti penyuluhan.

Seperti yang telah diketahui bahwa rumput laut budidaya terbagi dua jenis yaitu gracilaria dan jenis eucheuma cottoni. Di kota Palopo lebih banyak yang membudidayakan rumput laut jenis gracilaria karena lebih mudah pembudidayaannya terutama dikandung air payau, yang berbanding dengan rumput laut jenis eucheuma cottoni yang menggunakan bidang pesisir laut sebagai lahan pembudidayaannya sehingga lahannya terbatas. Akan tetapi budidaya rumput laut dijadikan masyarakat daerah pesisir sebagai pencaharian terbesarnya..

Sektor pertanian Palopo dapat dikatakan bahwa sebagai salah satu penyumbang terbesar dalam postur PDRB Sel-Sel. Dan budidaya rumput laut adalah penyumbang terbesar untuk sektor pertanian di Palopo.

Karena rumput laut memiliki tren positif maka hal ini mempunyai peluang ekspor ke beberapa negara yang cukup besar. Akan tetapi harga rumput laut kering yang hanya berkisar Rp.3.200-Rp.4.000 perkilo gramnya yang masih menjadi masalah rendahnya pendapatan petani rumput laut di kota Palopo, dan juga faktor lainnya seperti lahan yang terbatas, keterbatasan modal serta pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat.

Teknologi merupakan suatu bentuk proses yang meningkatkan nilai tambah. Proses yang berjalan tersebut dapat menggunakan atau menghasilkan produk tertentu, dimana produk yang dihasilkan tidak terpisah dari produk lain yang telah ada. Lebih lanjut disebutkan pula bahwa teknologi merupakan suatu bagian dari sebuah integral yang terdapat di dalam suatu sistem tertentu.

Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitas (kemampuan/keahliannya) sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil di jaring.

Tenaga kerja juga menjadi salah satu faktor, kurangnya sumber daya manusia yang terlatih dan rendahnya pendidikan yang terstruktur sesuai segmen budidaya serta rendahnya upah dalam proses budidaya rumput laut menjadi penyebab kualitas rumput laut semakin menurun.

Keterbatasan suplay modal dan pihak perbankan yang belum berpihak kepada para petani tambak rumput laut atau terhadap usaha perikanan yang membawa dampak sangat berat dalam pengembangan usaha pembudayaan secara nasional. Masyarakat pengusaha rumput laut umumnya masyarakat yang mempunyai kemampuan akses yang sangat terbatas terhadap perbankan sehingga dibutuhkan deregulasi kebijakan dalam pemberdayaan masyarakat dan rendahnya tingkat penghasilan budidaya rumput laut membuat petani sulit menabung sehingga sulit mengembangkan budidaya rumput laut.

Sampai saat ini masih terjadi tumpang tindih antara berbagai kegiatan di wilayah yang sama. Hal ini terjadi karena membutuhkan waktu yang lama dan permodalan yang besar bagi petani rumput laut untuk budidaya rumput laut dan pembukaan lahan baru.

Penyuluhan yang tepat akan dikatakan baik jika sejalan anatar program inovasi budidaya rumput laut dengan kebutuhan dan harapan serta berhasil diterima pembudidaya sebagai komoditas andalan. Hal ini tercermin pada perubahan cara pandang, perubahan nilai, ketepatan pemenuhan kebutuhan, dan ketepatan sasaran. Tujuan penyuluhan berada pada kategori sedang.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan Judul “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Tambak Rumput Laut di Kota Palopo”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dapat diidentifikasi pokok pembahasan masalah berdasarkan latar belakang masalah. Adapun yang menjadi pokok pembahasan yaitu:

1. Bagaimana pengaruh teknologi, lama usaha, tenaga kerja, modal, luas lahan, dan kegiatan penyuluhan terhadap hasil produksi tambak rumput laut di kota Palopo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penulis menentukan tujuan dari penulisan ini yang akan dijadikan pedoman dalam melangkah kedepannya. Maka tujuan dari penulisan ini yaitu:

1. Menganalisis pengaruh teknologi, lama usaha, tenaga kerja, modal, luas lahan dan kegiatan penyuluhan terhadap hasil produksi tambak rumput laut di kota palopo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penulisan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka manfaat penelitiannya yaitu:

1.4.1 Manfaat teoritis

Bagi akademis diharapkan menjadi pedoman untuk melakukan karya tulis lainnya terutama mengenai budidaya rumput laut serta kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat bagi pemerintah kota Palopo yaitu mengharapkan dijadikan pertimbangan dalam pembuatan rancangan kebijakan kota kedepannya untuk mensejahterakan petani rumput laut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Produksi Tambak

2.1.1 Pengertian Produksi Tambak

Produksi merupakan kegiatan mengombinasikan materi dan kekuatan (input, faktor dan sumber daya) dalam pembuatan barang atau jasa. Produksi adalah hal yang dilakukan untuk menambah nilai guna suatu barang atau jasa dengan menggunakan faktor produksi yang tersedia.

Kegiatan produksi dilakukan agar menambah nilai guna barang dalam proses pemasaran nantinya. Produksi dapat merubah dua atau lebih input menjadi satu atau lebih output. Untuk menunjang hasil produksi yang baik maka dibutuhkan faktor-faktor produksi seperti teknologi, lama usaha, jumlah tenaga kerja, modal, lahan serta kegiatan seperti penyuluhan.

Selanjutnya bahwa dalam melakukan usaha di sektor pertanian seorang petani selalu berfikir bagaimana mengalokasikan sarana produksi yang efisien mungkin untuk dapat memperoleh produksi yang maksimal dan keuntungan yang maksimal pula. Kemudian untuk memahami hubungan antara faktor-faktor produksi atau hubungan input dan output dapat diketahui melalui pendekatan fungsi produksi. Produksi merupakan suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan produksi tersebut di dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produksi, dimana fungsi produksi ini menunjukkan

jumlah maksimum output yang dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu (Sugiarto, 2002:56).

2.1.2 Fungsi Produksi

Fungsi produksi dapat diartikan sebagai hubungan antara teknis dan hasil produksinya (input-output). Fungsi produksi dapat dijadikan dasar untuk memahami beberapa gejala dalam ekonomi yakni : Produktivitas marginal faktor produksi, tingkat substitusi marginal dan elastisitas produksi, Intensitas penggunaan faktor produksi, Efisiensi produksi dan Skala hasil.

Definisi yang dikemukakan di atas, memberikan gambaran bahwa fungsi produksi dimaksudkan sebagai adanya hubungan teknis antara jumlah output yang dihasilkan dengan jumlah input, dimana input tersebut mutlak adanya didalam proses produksi untuk menghasilkan produk atau output. Dalam perumusan ekonomi, fungsi produksi memperlihatkan hubungan teknis antara bermacam-macam input dan output. Fungsi produksi menyatakan kepada kita, bahwa terdapat berbagai pilihan diantara bermacam-macam kombinasi faktor produksi (input) yang tidak terhitung banyaknya, guna menghasilkan sejumlah output tertentu.

2.1.3 Faktor-Faktor Produksi

Faktor produksi dapat dibedakan menjadi faktor produksi tetap (fixed input) dan faktor produksi variabel (variable input). Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi. Ada tidaknya produksi, faktor produksi itu tetap ada, misalnya mesin-mesin sedangkan faktor produksi variabel adalah faktor produksi tergantung pada tingkat produksinya (Munarfaah, 2007:17). Istilah faktor produksi sering disebut juga dengan “kerbanan produksi” karena produksi tersebut dikerbangkan untuk menghasilkan produksi.

Faktor produksi atau input merupakan hal yang mutlak harus ada untuk menghasilkan suatu produksi. Dalam proses produksi, seorang pengusaha dituntut mampu menganalisa teknologi tertentu yang dapat digunakan dan bagaimana mengkombinasikan beberapa faktor produksi sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh hasil produksi yang optimal dan efisien. Untuk mencapai tingkat output tertentu, dalam jangka pendek hanya bisa dilakukan pengkombinasian input tetap dengan mengubah-ubah jumlah input variabel. Sedangkan dalam jangka panjang, pengusaha atau produsen dimungkinkan untuk mengubah jumlah input tetap sehingga dapat dikatakan dalam jangka panjang semua input adalah merupakan input variabel.

2.2 Pendapatan

2.2.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan dapat diartikan sebagai penghasilan yang didapatkan dengan hasil kerja. Dapat juga diartikan sebagai uang yang diterima seseorang dalam bentuk perorangan, organisasi, gaji laba ongkos, upa, bahkan sewa bunga.

Defenisi lain dari pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki. Sumber pendapatan tersebut meliputi: Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah dan tanah, Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri, Bunga karena menanamkan modal di bank ataupun perusahaan misalnya mendepositokan uang di bank dan membeli saham, Hasil dari usaha wiraswasta misalnya berdagang, beternak, mendirikan perusahaan ataupun bertani.

Soekartawi (2002:32) menjelaskan bahwa pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi bahwa seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian, misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.

2.2.2 Macam-Macam Pendapatan

Pendapatan dapat meliputi upah, gaji, komisi, bonus bahkan uang pensiun.

Gilarso menyatakan pendapatan atau penghasilan adalah sebagai balas karya. Lipsey pendapatan terbagi menjadi 2 pendapatan perorangan dan pendapatan (*disposable*). Pendapatan perorangan adalah pendapatan yang dihalikan atau dibayar kepada seseorang sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan. Sebagian dari pendapatan sebagian dibayar untuk pajak dan sebagian untuk ditabung.

2.3. Teknologi

2.3.1 Pengertian Teknologi

Teknologi yaitu apaun yang dapat membantu meringankan kegiatan manusia dalam membuat, mengubah, dan/atau menyebarkan informasi. Teknologi bukan hanya berupa komputer pribadi, tetapi juga TV, peralatan rumah tangga, handphone, dll.

Dalam konteks bisnis, *Information Technology Association of America* menjelaskan pengolahan, penyimpanan dan penyebaran vokal, informasi bergambar, teks dan numerik oleh mikroelektronika berbasis kombinasi komputasi dan telekomunikasi. Istilah dalam pengertian modern pertama kali muncul dalam sebuah artikel 1958 yang diterbitkan dalam *Harvard Business Review*, di mana penulis Leavitt dan Whisler berkomentar bahwa teknologi baru belum memiliki nama tunggal yang didirikan. Kita akan menyebutnya teknologi informasi (TI). Beberapa bidang modern dan muncul teknologi informasi adalah generasi

berikutnya teknologi *web*, *bioinformatika*, "*Cloud Computing*", sistem informasi global, Skala besar basis pengetahuan dan lain-lain.

Bahasa memungkinkan seseorang memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain tetapi itu tidak bertahan secara lama karena Setelah ucapan itu selesai, maka informasi yang berada ditangan si penerima itu akan dilupakan dan tidak bisa disimpan lama. Selain itu jangkauan suara juga terbatas. Setelah itu teknologi penyampaian informasi berkembang melalui gambar, dengan gambar jangkauan informasi bisa lebih jauh.

Teknologi dengan alfabet ini memudahkan dalam penulisan informasi itu. Kemudian, teknologi percetakan memungkinkan pengiriman informasi lebih cepat lagi. Teknologi elektronik seperti radio, televisi, komputer mengakibatkan informasi menjadi lebih cepat tersebar di area yang lebih luas dan lebih lama tersimpan.

2.3.2 Manfaat Teknologi

Beberapa fungsi yang dilakukan dengan menggunakan sistem informasi berproses bisnis terdiri dari pemrosesan transaksi pengawasan pengingat dan penggalian informasi. Adanya sistem informasi berbasis teknologi mengacu pada tujuan sistem informasi itu sendiri sedangkan menurut Wilkinson (2000) sistem informasi mendukung fungsi penyediaan bagi pihak manajemen, serta sebagai sarana pendukung untuk kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.

Keunggulan utama dari sistem informasi berbasis teknologi adalah sifatnya yang *online* dan *realtime*. Laporan dapat dihasilkan langsung dari basis data transaksi sehingga mencerminkan kondisi terkini dari operasional bisnis. Semua

transaksi yang tercatat bisa dalam bentuk *softcopy* dan *hardcopy* sehingga dapat ditelusuri dengan mudah.

2.4 Lama Usaha

2.4.1 Pengertian Lama Usaha

Jangka waktu pengusaha dalam melakukan usahanya memberikan pengaruh penting bagi pemilihan strategi dan cara melakukan usahanya. Pengusaha yang lebih lama dalam melakukan usahanya akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola, memproduksi dan memasarkan produknya. Pengusaha yang memiliki jam terbang tinggi didalam usahanya akan memiliki pengalaman, pengetahuan serta mampu mengambil keputusan dalam setiap kondisi dan keadaan.

Selain itu, pengusaha dengan pengalaman dan lama usaha yang lebih banyak secara tidak langsung akan mendapatkan jaringan atau koneksi yang berguna dalam memasarkan produknya. Pengalaman usaha seseorang dapat diketahui dengan melihat jangka waktu atau masa kerja seseorang dalam menekuni suatu pekerjaan tertentu. Semakin lama seseorang dalam melakukan usaha atau kegiatan maka pengalamannya akan semakin bertambah.

Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitas (kemampuan/keahliannya) sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Keterampilan berdagang

makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil di jaring (Laili, 2017:25).

Lama Usahnya dalam hal ini adalah lamanya suatu usaha industri kecil itu dilakukan atau umur dari usaha kecil tersebut semenjak industri kecil itu berdiri sampai pada saat penulis melakukan penelitian ini. Suatu pengertian dimana semakin lama usaha tersebut berjalan mengakibatkan adanya perkembangan usaha yang signifikan ke arah yang positif ataupun negatif.

Perkembangan dari usaha tersebut tergantung dari iklim perdagangan dan persaingan yang terjadi didunia usaha/pasar. Dari segi pengalaman, maka industri kecil yang memiliki umur yang lebih lama tentunya lebih dapat berkembang dengan baik karena industri tersebut telah lebih dahulu mengenal kondisi pasar yang ada, serta selera dari konsumen. Industri yang memiliki umur yang bisa di bilang mapan, lebih dapat untuk bersaing dengan industri lain.

2.5 Tenaga Kerja

2.5.1 Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Subijanto, 2011:708).

Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja, sedangkan menurut payaman dalam bukunya “pengantar ekonomi sumber daya manusia” tenaga kerja adalah

penduduk yang sudah atau sedang bekerja yang sedang mencari pekerjaan dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja menurut dia hanya dibedakan oleh batas umur.

Dalam Ilmu Ekonomi yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengelola Sumber Daya Manusia tersebut dengan Sumber Daya Manusia. Dalam faktor ini ada pengelompokan tersendiri bagi tenaga kerja yaitu berdasarkan sifatnya dan kemampuan atau kualitasnya (Daniel, 2002:86).

2.6 Modal

2.6.1 Pengertian Modal

Modal merupakan dana awal yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan. Modal dapat juga dikatakan sebagai investasi yang artinya sejumlah dana yang digunakan untuk memperoleh modal kembali. Modal adalah salah satu faktor pendapatan yang menyumbang pada hasil pendapatan, hasil pendapatan dapat naik karena digunakannya alat-alat pendapatan yang efisien. Dalam proses pendapatan tidak ada perbedaan antara modal sendiri dengan modal pinjaman, yang masing-masing menyumbang langsung pada pendapatan.

Menurut (Soekartawi: 2003) modal dalam usaha tani dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan

untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi. Dengan demikian, pembentukan modal mempunyai tujuan yaitu Untuk menunjang pembentukan modal lebih lanjut dan Untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usaha tani.

Adapun modal tersebut adalah modal sumber daya alam, modal ekonomi, modal fisik dan modal social. Modal ada dua macam, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap diterjemahkan menjadi biaya produksi melalui depreciation cost dan bunga modal. Modal bergerak langsung menjadi biaya produksi dengan besarnya biaya itu sama dengan nilai modal yang bergerak.

Akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan di tabung dan di investasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari. Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan dan bahan baku meningkatkan stock modal secara fisik (yakni nilai riil atas seluruh barang modal produktif secara fisik) dan hal ini jelas memungkinkan akan terjadinya peningkatan output di masa mendatang.

Tanpa memiliki modal, suatu usahatani tidak akan dapat berjalan walaupun syarat-syarat lain sudah dipenuhi. Pada dasarnya, modal merupakan penyangga faktor-faktor alam dan tenaga kerja dalam produksi. Jumlah modal kerja yang dimiliki sangat menentukan skala usahatani yang akan dilaksanakan. Perlu disisihkan sebagian modal yang tersedia untuk menjalankan usaha lain maupun digunakan sebagai dana tidak terduga.

2.7 Luas Lahan

2.7.1 Pengertian Luas Lahan

Tanah merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan dimana usaha tani dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman. Tanah memiliki sifat tidak sama dengan faktor produksi yang lain yaitu luas relatif tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka.

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi dengan baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi karena pada luas lahan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan ke hektar dan menjadikan usaha tidak efisien (Daniel, 2004:56).

Menurut Arsyad (2002:11), lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, flora, fauna, serta bentukan hasil budaya manusia, dalam hal ini lahan yang mengandung pengertian ruang dan tempat. Lahan juga diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya

terhadap penggunaan lahan termasuk didalamnya juga hasil kegiatan manusia di masa lalu dan sekarang.

Menurut Maryam (2002:12), lahan merupakan sebidang permukaan bumi yang meliputi parameter-parameter geologi, endapan permukaan, topografi, hidrologi, tanah, flora dan fauna yang secara bersama-sama dengan hasil kegiatan manusia baik di masa lampau maupun masa sekarang yang akan mempengaruhi terhadap penggunaan saat ini maupun yang akan datang. Lahan pertanian dikatakan produktif apabila lahan pertanian tersebut dapat menghasilkan hasil produksi dibidang usaha tani yang memuaskan.

Lahan sebagai subjek penggunaan lahan aktifitas manusia terletak pada suatu batuan atau kelompok batuan dengan struktur geologi tertentu. Permukaan bumi ini yang merupakan tempat bagi manusia melakukan hampir semua aktivitasnya terhadap berbagai tipe batuan dan struktur geologinya. Tipe batuan dan struktur geologi yang bervariasi tersebut memiliki karakteristik tertentu sebagai responnya terhadap aktivitas manusia untuk setiap batuan itu berbeda-beda oleh sebab itu dalam melakukan evaluasi sumber daya lahan sebagai dasar untuk memanfaatkannya perlu memperhatikan fenomena geologi (Ernawati, 2003:10).

Atas dasar pengertian lahan dan fungsi lahan diatas disimpulkan bahwa lahan merupakan faktor penting dalam sektor pertanian ini. Lahan mempunyai nilai ekonomis yang bisa sangat tinggi dengan begitu akan menguntungkan pemiliknya. Dalam konteks pertanian, penilaian tanah subur mempunyai nilai yang lebih tinggi dari pada tanah tidak subur.

2.8 Penyuluhan Tambak

2.8.1 Pengertian Penyuluh Tambak

Penyuluhan merupakan suatu proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh dan yang disuluh agar tercipta proses perubahan perilaku, dengan kata lain kegiatan penyuluhan tidak berhenti pada proses penyebarluasan informasi dan memberikan penerangan. Akan tetapi merupakan proses yang dilakukan secara terus menerus sekuat tenaga dan pikiran memakan waktu dan melelahkan sampai terjadinya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh penerima manfaat penyuluhan yang menjadi client penyuluhan (Roman, 2008).

Tujuan penyuluhan pertanian adalah berubahnya perilaku petani yang mencakup perubahan dalam hal pengetahuan atau hal yang diketahui, perubahan dalam keterampilan atau kebiasaan dalam melakukan sesuatu dan perubahan dalam sikap dan mental kearah yang lebih baik dengan tujuan akhir penyuluhan adalah kesejahteraan hidup yang lebih baik (Walhidayah, 2004).

2.8.2 Peran Penyuluh

Penyuluhan dalam hal ini berperan sebagai kemajuan usaha, pemasaran dan kebutuhan budidaya. Hal ini dapat dikatakan mempunyai pengaruh lebih sediki. Keberhasilan innovator membudidayakan rumput laut kini telah sukses melakukan pengembangan rumput laut di kalangan petambak dan mampu mengorganisir hampir 100 orang menjadi mitra usahanya.

Sejarah dan tantangan kontinuitasan distribusi bahan baku rumput laut bagi pabrik di Jawa Barat dan Jawa Tengah, maka tokoh pembudidaya memiliki

kesadaran memerankan fungsi pembinaan. Diwujudkan dengan memberikan solusi mengatasi hama, memberikan piutang ketika mitra mengalami kesulitan, memberikan bibit cuma-cuma, dan membeli hasil panen dengan pembayaran kontan.

Selain itu tokoh pembudidaya juga muncul dari kalangan pengepul-pengepul bermodalkan dana kecil telah memerankan fungsi peningkatan usaha pembudidaya dengan menawarkan pinjaman bibit pada petani-petani yang belum menanam rumput laut. Tawaran bibit sebagai ikatan hubungan dengan pengepul. Pembayarannya diambil pada saat panen secara berkala. Selama pinjaman bibit belum lunas, pembudidaya tidak diperkenankan menjual hasil panennya pada pengepul lain. Pengepul-pengepul ini bertindak sebagai agen pemasaran hasil produk. Demi keberhasilan produksi mereka memberikan waktu luang memperhatikan pertumbuhan rumput laut di tambak-tambak disertai pembinaan.

Keberfungsian penyuluhan mengupayakan pembudidaya memperoleh kegiatan pembelajaran, pemahaman informasi secara mendalam. Secara umum penyuluhan di Kabupaten Bekasi dan Brebes tidak berfungsi baik. Pembudidaya sedikit sekali mendapatkan pembelajaran budidaya rumput laut *Gracillaria sp.* Informasi yang disediakan penyuluh/ petugas, pemberdaya (swasta), tokoh pembudidaya tidak cukup memberikan pemahaman yang mendalam pada banyak pembudidaya.

2.9 Penelitian Terdahulu

Dapat saya uraikan peneliti terdahulu yang dijadikan bahan perbandingan pembahasan dalam penelitian. Uraian singkat dari penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Penulis, Tahun	Variabel	Metodologi Penelitian	Pembahasan	Simpulan
1.	Fahria(2017), Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Produksi dan Pendapatan Usahatani Rumput Laut di Kawasan Minapolitan (Studi Kasus di Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara)	Luas Lahan (X1), Jumlah Bibit (X2), Jumlah Tenaga Kerja dan Produksi Usahatani Rumput Laut (Y)	Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi dan analisis fungsi keuntungan <i>cobb-douglas</i> .	Semua faktor pendapatan, yaitu harga bibit, harga peralatan, upah tenaga kerja, umur, pendidikan, pengalaman, jenis kelamin, dan luas area berpengaruh bersamasama secara simultan terhadap pendapatan usahatani petani rumput laut di Kecamatan Tinanggea. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan secara parsial yaitu harga bibit, harga peralatan, dan upah tenaga kerja, pengalaman, dan luas area.	1. Semua faktor produksi, yaitu luas lahan, jumlah bibit, dan jumlah tenaga kerja berpengaruh nyata pada produksi rumput laut di Kecamatan Tinanggea, baik secara simultan maupun secara parsial. 2. Semua faktor pendapatan, yaitu harga bibit, harga peralatan, upah tenaga kerja, umur, pendidikan, pengalaman, jenis kelamin, dan luas area berpengaruh bersamasama secara simultan terhadap pendapatan usahatani petani rumput laut di Kecamatan Tinanggea. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan secara parsial yaitu harga bibit, harga peralatan, dan upah tenaga kerja, pengalaman, dan luas

					area.
2.	Rivaldi Reinwarin (2017), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Rumput Laut di Maluku Tenggara	Modal (X1), Tenaga Kerja (X2), Lahan (X3) dan Pendapatan Petani (Y)	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh faktor modal yang paling dominan berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani rumput laut di Maluku Tenggara, maka para petani sebaiknya meningkatkan jumlah modal karena penambahan modal usaha akan meningkatkan pendapatan usaha tani rumput laut di Maluku Tenggara.	<p>1. Modal, tenaga kerja, dan lahan sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha tani rumput laut di Maluku Tenggara. Dalam hal ini, semakin besar jumlah modal, tenaga kerja, dan luas lahan yang digunakan, maka akan semakin besar pula hasil pendapatan yang akan dihasilkan petani budidaya rumput laut.</p> <p>2. Faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani rumput laut di Maluku Tenggara adalah modal (modal kerja). Jika jumlah modal yang dikeluarkan besar, maka secara langsung dapat menambah jumlah tenaga kerja dan lahan sehingga mempengaruhi jumlah hasil yang diperoleh terhadap pendapatan usaha tani rumput laut di Maluku Tenggara.</p>
3.	Tanti Kustiari (2012), Pengaruh Efektivitas Penyuluhan Terhadap Kompetensi Pembudidaya Rumput Laut	Efektivitas Penyuluhan (X), Kompetensi Petani rumput laut (Y)	Analisis data <i>descriptive statistic</i> .		1. Tingkat efektivitas penyuluhan berada pada kategori rendah. Rendahnya efektivitas penyuluhan ditentukan oleh

	<p>Polikultur di Perairan Pantai Utara Pulau Jawa</p>			<p>aspek rendahnya peran penyuluhan, model komunikasi yang linear, lemahnya keberfungsian penyuluhan, dan kurang tepatnya orientasi penyuluhan. Efektivitas penyuluhan yang rendah mengakibatkan kompetensi pembudidaya yang tidak maksimal. Tidak maksimalnya tingkat kompetensi pembudidaya mengakibatkan rendahnya produktivitas rumput laut. Rendahnya tingkat produktivitas rumput laut mengakibatkan rendahnya pendapatan rumput laut .</p> <p>2. Strategi mengembangka kompetensi pembudidaya dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan rumput laut dapat dilakukan dengan cara mengefektifkan penyuluhan secara partisipatif, memperbesar intensitas penyuluhan dengan pendekatan kelompok, pendekatan pluralistik dengan pelibatan secara sinergi antara unsur pemerintah, swadaya dan Swasta),</p>
--	---	--	--	--

					berorientasi pada masa depan dan berkelanjutan.
4.	Haerani Firman (2019), Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Rumput Laut Di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang	Tekhnologi (X1), Modal (X2), Pengalaman Kerja (X3) dan Pendapatan Petani (Y)	metode pengamatan langsung ke lapangan, wawancara dan angket, linier berganda	Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel teknologi, modal, pengalaman kerja, dan harga berpengaruh sebesar 94,8% terhadap pendapatan petani rumput laut di desa Tirowali kecamatan Ponrang, sedangkan sisanya sebesar 5,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.	1. Secara simultan variabel teknologi (X1), modal (X2), pengalaman kerja (X3), dan harga (X4) berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan (Y) petani rumput laut di desa Tirowali kecamatan Ponrang.
5.	Made Ari Wibawa (2017), Analisis Tingkat Pendapatan Petani Rumput Laut di Kota Palopo Sulawesi Selatan	Luas Lahan (X1), Modal (X2), HOK (X3), Jumlah Produksi (X4) dan Pendapatan Petani (Y)	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pendapatan petani budidaya rumput laut di Kota Palopo,	1. Variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani rumput laut dikota Palopo. Artinya semakin luas kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani rumput laut maka menghasilkan rumput laut yang lebih banyak.
7.	Ni Kadek Nita Antari (2014), Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut	Modal (X1), Jam Kerja (X2), Pengalaman Kerja (X3), Luas	regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal, jam kerja, pengalaman kerja dan luas	Hasil analisis dengan model regresi linear berganda telah diuji dengan menggunakan uji F dan t, dari analisis

		Lahan (X4) dan Pendapatan Petani (Y)		<p>lahan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan petani rumput laut di Banjar Semaya Desa Suana Kecamatan Nusa Penida. Secara parsial modal, jam kerja dan luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan petani rumput laut di Banjar Semaya Desa Suana Kecamatan Nusa Penida, sedangkan pengalaman kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan petani rumput laut di Banjar Semaya Desa Suana Kecamatan Nusa Penida. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap Pendapatan petani rumput laut di Banjar Semaya Desa Suana Kecamatan Nusa</p>	<p>yang telah dilakukan terhadap data yang dikumpulkan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji secara simultan dengan menggunakan nilai F hitung, maka H0 ditolak atau H1 diterima, ini berarti bahwa modal, pengalaman kerja, jam kerja dan luas lahan secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan petani rumput laut.</p>
--	--	--------------------------------------	--	---	---

				Penida adalah luas lahan.	
8.	Rizky Retno Sari (2017), Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Produksi Terhadap Pendapatan Petani Rumput Laut di Desa Ped Kecamatan Nusa Penida	Modal (X1), Tenaga Kerja (X2), Produksi (X3) dan Pemdapata Petani (Y)	analisis jalur atau <i>path analysis</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa modal dan tenaga kerja berpengaruh langsung terhadap produksi rumput laut di Desa Ped Kecamatan Nusa Penida. Pada uji selanjutnya, variabel modal, tenaga kerja dan produksi memiliki pengaruh langsung terhadap pendapatan petani rumput laut di Desa Ped Kecamatan Nusa Penida.	Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi simpulan dalam penelitian ini adalah modal dan tenaga kerja berpengaruh langsung terhadap produksi, yang berarti, semakin besar modal yang dimiliki dan setiap terjadi peningkatan tenaga kerja akan meningkatkan produksi rumput laut petani di desa Ped, Nusa Penida.
9.	Henri Ariwijaya (2010), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Rumput Laut (<i>EucheumaCottonii</i>) di Kecamatan Liang Kabupaten Kepulauan Banggai Kepulauan	Bibit (X1), Tenaga Kerja (X2), Luas Lahan (X3), Pengalaman Berusaha (X4) dan Produksi Kering Rumput Laut (Y)	Teknik Proportionate Stratified Random Sampling	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa input produksi bibit (X1), tenaga kerja (X2) dan luas lahan (X3) berpengaruh sangat nyata pada taraf kepercayaan 99 % terhadap produksi rumput laut kering (Y), sedangkan variabel pengalaman (X4) berpengaruh tidak nyata terhadap produksi kering rumput laut (Y).	mengingat pekerjaan sebagai petani garam merupakan salah satu profesi masyarakat di pesisir pantai, pemerintah Kabupaten Buleleng diharapkan untuk dapat memperhatikan kesejahteraan para petani garam. Memberikan akses modal untuk meningkatkan teknologi yang digunakan agar proses produksi garam dapan menjadi lebih efesien. Selain itu pemerintah setempat juga perlu mengadakan pelatihan untuk

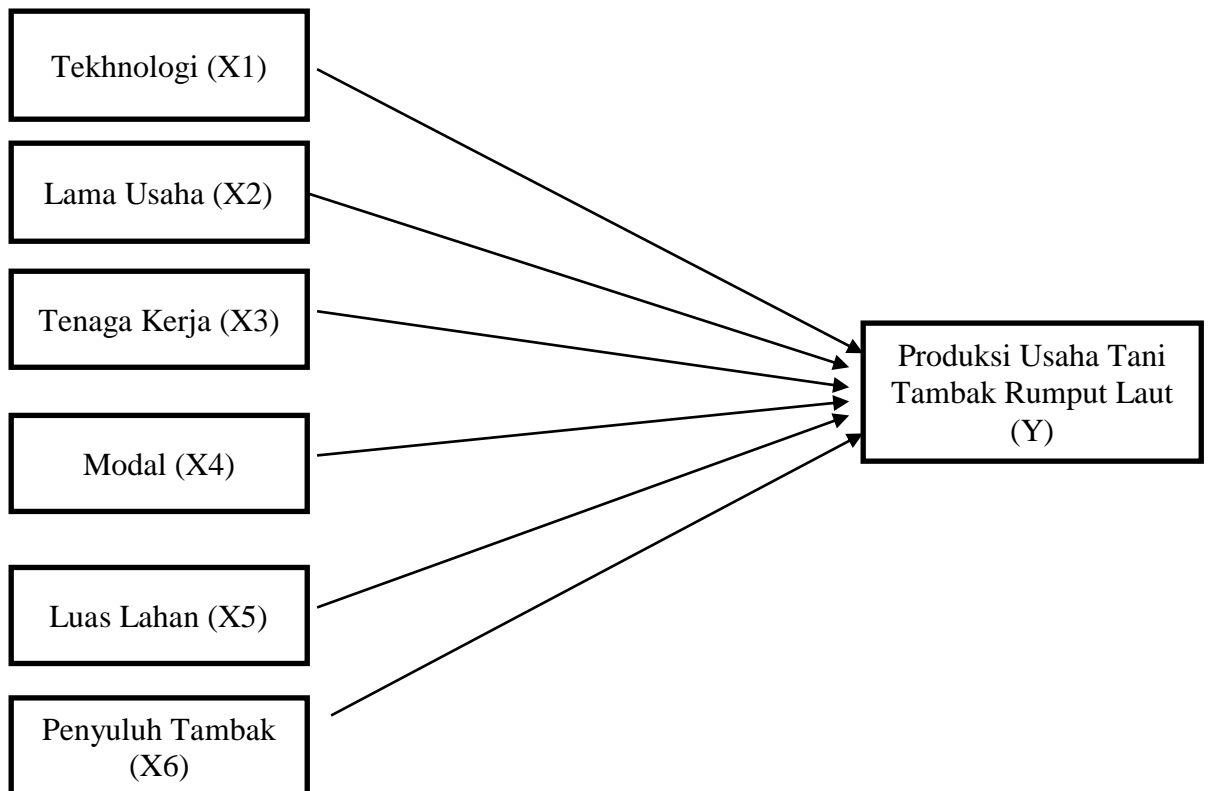
				Pendapatan rata-rata petani rumput laut dalam satu kali musim tanam dilokasi penelitian sebesar Rp. 2.164.509 . - .	menambah pengalaman para petani garam dan meningkatkan produktivitasnya.
10.	Farhana Wahyu (2017), Analisis Hubungan Tingkat Produksi Dengan Tingkat Pendapatan Petani Rumput Laut di Desa Punaga Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar	Tingkat Produksi dan Tingkat Pendapatan	nalisis faktor produksi <i>Cobb-Douglas</i>	Setelah dilakukan hasil pengolahan data responden maka diperoleh data bahwa peningkatan produksi rumput laut pada tahun 2014 hingga 2016 mengalami perubahan yang signifikan hal ini diikuti oleh penurunan tingkat pendapatan yang semakin menurun pada tahun 2016. Hal ini disebabkan adanya pengaruh musim yang berubah-ubah dan penetapan harga dari pemerintah yang tidak menentu mengenai harga satuan rumput laut kering di pasaran. Selain itu, hasil analisis data korelasi menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat dalam tingkat produksi rumput dan	Pendapatan rata – rata petani rumput laut kering per 6.035 m ² /MT di Kecamatan Liang Kabupaten Banggai Kepulauan adalah sebesar Rp. 2.164.509 harga per kg sebesar Rp.8.000, dari hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani rumput laut dikecamatan Liang sudah bisa menjadikan budidaya rumput laut sebagai satu – satunya sumber pendapatan keluarganya. Sehingga kebutuhan hidup mereka akan terpenuhi dengan baik.

				pendapatan dalam melanjutkan usaha budidaya rumput laut kedepan.	
--	--	--	--	--	--

Sumber : Data diolah, 2021

2.10 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran akan memberikan manfaat berupa persepsi yang sama antara peneliti dan pembaca terhadap jalur pemikiran peneliti, dalam rangka membentuk hipotesis riset secara logis. Dalam rangka memudahkan dan mengarahkan proses penyelesaian masalah, maka disusun sebuah kerangka konseptual yang memberikan gambaran tentang poin-poin dalam penyelesaian masalah tersebut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.11 Hipotesis

Adanya teknologi, lama usaha, tenaga kerja, modal, luas lahan, penyuluh tambak dalam penelitian ini untuk melihat sejauh mana indikator yang ada dalam teknologi, lama usaha, tenaga kerja, modal, luas lahan, penyuluh tambak dapat mempengaruhi produksi usaha tani tambak rumput laut di Kota Palopo. Untuk menjawab identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan formulasi hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Diduga bahwa teknologi berpengaruh terhadap produksi usaha tani tambak rumput laut di Kota Palopo.
2. Diduga bahwa lama usaha berpengaruh terhadap produksi usaha tani tambak rumput laut di Kota Palopo.
3. Diduga bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi usaha tani tambak rumput laut di Kota Palopo.
4. Diduga bahwa modal berpengaruh terhadap produksi usaha tani tambak rumput laut di Kota Palopo.
5. Diduga bahwa luas lahan berpengaruh terhadap produksi usaha tani tambak rumput laut di Kota Palopo.
6. Diduga bahwa penyuluh tambak berpengaruh terhadap produksi usaha tani tambak rumput laut di Kota Palopo.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan penelitian Nazir (2009: 84). Desain penelitian merupakan rencana untuk memilih sumber-sumber dan jenis informasi yang dipakai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Desain merupakan kerangka kerja untuk merinci hubungan-hubungan antar variabel dalam kajian tersebut.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh teknologi, lama usaha dan tenaga kerja terhadap pendapatan petani tambak rumput laut di Kota Palopo. Penelitian ini mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan dapat menemukan pola-pola hubungan antara aspek tertentu dengan aspek yang lain dan dapat menemukan hipotesis dan teori.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Palopo yang mencakup empat kecamatan yang memiliki wilayah budidaya rumput laut yaitu kecamatan bara, wara selatan, wara timur, dan wara utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yakni pada bulan Juli 2021 sampai dengan September 2021.

3.3. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai daerah yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dididikan atau ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu sejumlah wilayah dari para petani rumput laut yang berada di kecamatan bara, wara selatan, wara timur dan wara utara. Jumlah populasi dikota Palopo berada di angka sebesar 2,146.

2. Sampel

Sampel yaitu sebagian dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode random sampling, yaitu pengambilan dari populasi yang dilakukan secara acak. Dalam penarikan sampel maka jumlahnya harus representative untuk nantinya hasil bisa digeneralisasi. Untuk memenuhi persyaratan tersebut dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : jumlah petani rumput laut

E : batas toleransi kesalahan (10%)

Berdasarkan rumus diatas maka kita dapat menarik sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{n}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{2.146}{1+2.146(0.1)}$$

$$n = \frac{2.146}{215,6}$$

$$n = 99,64$$

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan metode sampel acak sederhana (simple random sampling) kepada para petani budidaya rumput laut di Kota Palopo. Dalam hal ini pengambilan sampel dilakukan secara random artinya semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel berdasarkan kecamatan yang ada di Kota Palopo. Jumlah kuisisioner yang dibagikan kepada responden adalah sebanyak 100 sampel responden.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data penelitian merupakan faktor yang penting yang menjadi pertimbangan yang menentukan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis berdasarkan pada pengelompokannya yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini data diambil berdasarkan kuisisioner yang diwawancarakan kepada responden.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari instansi pemerintahan seperti Badan Pusat Statistik dan dinas kelautan perikanan kota Palopo.

3.5. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian, karena pemilihan metode pengumpulan data yang tepat akan dapat diperoleh data yang relevan, akurat dan reliabel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Interview, yakni teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara lisan terhadap responden petani rumput laut.
- b. Kuesioner, yakni suatu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh petani budidaya rumput laut sebagai responden.

3.6. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Devinisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

No	Variabel	Devinisi perasional	Indikator
1	Hasil produksi (Y)	Hasil produksi adalah jumlah rumput laut yang dipasarkan atau dipanen dalam satu periode tertentu yang di jelaskan dalam satuan kilogram.	Kilogram (kg.)
2	Tekhnologi (X ₁)	Tekhnologi adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian tali atau pupuk yang dihitung dalam satuan rupiah.	Rupiah (Rp.)

3	Lama usaha (X_2)	Lama usaha yaitu kurun waktu yang digunakan seorang petani tambak rumput laut untuk berbudidaya rumput laut yang di hitung dalam satuan tahun.	Tahun
4	Tenaga kerja (X_3)	Tenaga kerja yaitu jumlah tenaga kerja yang di pekerjakan oleh petani tambak yang di hitung dalam jumlah satuan.	Satuan
5	Modal (X_4)	Modal yaitu biaya yang dikeluarkan seseorang untuk memulai usaha rumput laut yang di hitung dalam jumlah rupiah.	Rupiah (Rp.)
6	Luas lahan (X_5)	Luas lahan yaitu tempat atau lahan yang digunakan sesorang untuk budidaya rumput laut yang di hitung dalam satuan hektar.	Hektar (Ha)
7	Penyuluhan (X_6)	Penyuluhan merupakan kegiatan penyuluhan yang didapatkan para petani tambak rumput laut dalam satu periode atau per enam bulan yang di hitung yang di jelaskan dalam jumlah satuan.	Satuan

3.7. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan analisis linear regresi berganda.

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan suatu persamaan yang menggambarkan hubungan antara lebih dari satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya pengaruh antara teknologi, lama usaha tenaga kerja, modal, luas lahan, penyuluh tambak sebagai variabel independent (bebas) terhadap produksi usaha tani tambak rumput variabel dependent.

Persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e.$$

Y	= Produksi Usaha Tani Tambak Rumput Laut
b	= Koefisien Regresi
X1	= Teknologi
X2	= Lama Usaha
X3	= Tenaga Kerja
X4	= Modal
X5	= Luas Lahan
X6	= Penyuluh Tambak
e	= Standar Error Uji T (Uji Parsial)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil penelitian

4.1.1 Gambaran umum kota Palopo

1. Sejarah umum kota Palopo

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 42 Tahun 1986, Kota Palopo adalah kota administratif (Kotip) yang dimana merupakan Ibu Kota Kabupaten Luwu. Tanggal 2 Juli 2002, merupakan salah satu tonggak sejarah perjuangan pembangunan Kota Palopo, dengan di tanda tangannya prasasti pengakuan atas daerah otonom Kota Palopo oleh Bapak Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2002 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota Palopo dan Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Selatan, yang akhirnya menjadi sebuah Daerah Otonom, dengan bentuk dan model pemerintahan serta letak wilayah geografis tersendiri, berpisah dari induknya yakni Kabupaten Luwu. Diawal terbentuknya sebagai daerah otonom, Kota Palopo hanya memiliki 4 Wilayah Kecamatan yang meliputi 19 Kelurahan dan 9 Desa. Namun seiring dengan perkembangan dinamika Kota Palopo dalam segala bidang sehingga untuk mendekatkan pelayanan pemerintahan kepada masyarakat, maka pada tahun 2006 wilayah kecamatan di Kota Palopo kemudian dimekarkan menjadi 9 Kecamatan dan 48 Kelurahan.

Kota Palopo pada saat pertama kali terbentuk, dinakhodai oleh Bapak Drs. H.P.A. Tenriadjeng, Msi, yang di beri amanah sebagai penjabat Walikota (Caretaker) kala itu, mengawali pembangunan Kota Palopo selama kurun waktu

satu tahun, hingga kemudian dipilih sebagai Walikota defenitif oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Palopo untuk memimpin Kota Palopo Periode 2003-2008, yang sekaligus mencatatkan dirinya selaku Walikota pertama di Kota Palopo.

Kota Palopo awalnya terdiri atas 4 Kecamatan dan 20 Kelurahan. Berdasarkan Perda Kota Palopo Nomor 03 Tahun 2005, Kota ini dipecah menjadi 9 Kecamatan dan 48 Kelurahan.

1. Letak Geografis

Kota Palopo yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2002 tanggal 10 April 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Mamasa dan Kota Palopo di Provinsi Sulawesi Selatan terletak pada $02^{\circ}53'15''$ - $03^{\circ}04'08''$ LS dan $120^{\circ}03'10''$ - $120^{\circ}14'34''$ BT.

Kota Palopo yang merupakan daerah otonom kedua terakhir dari empat daerah otonom di Tanah Luwu. Secara Geografis Kota Palopo Kurang Lebih 375 Km dari Kota Makassar ke arah Utara dengan posisi antara 120 derajat 03 sampai dengan 120 derajat 17,3 Bujur Timur dan 2 derajat 53,13 sampai dengan 3 derajat 4 Lintang Selatan, pada ketinggian 0 sampai 300 meter di atas permukaan laut. Kota Palopo di bagian sisi sebelah Timur memanjang dari Utara ke Selatan merupakan dataran rendah atau kawasan Pantai seluas kurang lebih 30% dari total keseluruhan, sedangkan lainnya bergunung dan berbukit di bagian Barat, memanjang dari Utara ke Selatan, dengan ketinggian maksimum adalah 1000 meter di atas permukaan laut.

Kota Palopo sebagai sebuah daerah otonom hasil pemekaran dari Kabupaten Luwu, dengan batas-batas :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu
- b. Sebelah Timur dengan Teluk Bone
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tondon Nanggala Kabupaten Tana Toraja.

2. Penduduk

Penduduk Kota Palopo pada akhir 2018 tercatat sebanyak 176.907 jiwa, secara terinci menurut jenis kelamin masing-masing 85.967 jiwa laki-laki dan 90.940 jiwa perempuan, dengan demikian maka Rasio Jenis Kelamin sebesar 94,53, angka ini menunjukkan bahwa bahwa pada 100 penduduk perempuan ada 94 - 95 penduduk laki-laki. Dengan pertumbuhan penduduk dari tahun 2011 ke 2018 sebesar 2,97 persen. Dengan luas wilayah 247,52 Km maka kepadatan penduduk di Kota Palopo yaitu 715 jiwa per Kilometer persegi. Kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu Kecamatan Wara dengan 3.332 jiwa per kilometer persegi. Sedangkan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah adalah kecamatan Mungkajang yaitu 147 per kilometer persegi.

3. Visi dan Misi Kota Palopo

a. Visi Pemerintah Kota Palopo

Semangat untuk mengantarkan daerah menuju keadaan yang lebih baik menjadi inti dari gagasan yang tercantum dalam visi setiap daerah. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) ini rumusan visi menggambarkan harapan dan gagasan ideal yang akan dicapai oleh Pemerintah Kota Palopo yang didukung masyarakat Kota Palopo pada akhir tahun 2018. Berdasarkan ketentuan Permendagri 54/2010, visi RPJMD adalah rumusan visi Walikota dan Wakil Walikota terpilih yang diselaraskan dan diserasikan dengan substansi Visi Pembangunan Jangka Panjang Daerah, substansi Visi Pembangunan Jangka Panjang dan Jangka Menengah Provinsi Sulawesi Selatan, dan Nasional serta kaitan sinergisnya dengan dokumen perencanaan lainnya.

Dengan mengacu pada hasil proses penyelarasan dan penyerasian substansi visi tersebut, maka visi RPJMD Kota Palopo periode 2018-2023 dirumuskan sebagai berikut :

“Terwujudnya Palopo sebagai Kota Maju, Inovatif dan Berkelanjutan pada tahun 2023”.

b. Misi Pemerintah Kota Palopo

Misi dalam RPJMD ini merupakan pernyataan upaya-upaya yang hendak dijalankan demi terwujudnya visi. Misi RPJMD Kota Palopo 2018-2023 dan penjelasan pokok-pokoknya adalah sebagai berikut.

- 1) Melaksanakan layanan pendidikan, kesehatan serta jaminan dan perlindungan sosial untuk kelompok rentan;

- 2) Mewujudkan lingkungan yang layak huni melalui pengembangan infrastruktur perkotaan, penataan permukiman, sanitasi, dan ruang terbuka hijau;
- 3) Memodernisasi layanan publik, meningkatkan kualitas aparatur dan tata kelola pemerintahan, serta mendorong partisipasi publik dalam pembangunan;
- 4) Mendorong kewirausahaan berbasis jasa dan niaga melalui peningkatan keterampilan hidup, permodalan, dan pendampingan bisnis;
- 5) Mewujudkan iklim yang toleran terhadap pengembangan pariwisata & ekonomi kreatif yang bercirikan nilai budaya luwu.

4.1.2 Deskriptif responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pendapatan per satu kali panen.

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia merupakan jumlah umur seseorang yang dihitung sejak mereka lahir ke dunia, umur menjadi salah satu tolak ukur baik dilihat dari tingkat kemampuannya, tingkat ketahanan fisik, semakin muda usia seorang peternak maka semakin memudahkan seseorang untuk menerima informasi dan mengelolah teknologi yang akan memengaruhi tingkat kerja.

Tabel 4.1 Responden berdasarkan usia

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentasi	Comulative Persentase (%)
20-30	2	2%	2%
31-40	1	1%	3%
>40	97	97%	100%
TOTAL	100	100%	

Berdasarkan tabel diatas diketahui jumlah responden yang berusia 20-30 tahun sebanyak 2 responden atau sebesar 2%, dan yang berusia 31-40 tahun berjumlah 1 atau 3% orang sedangkan responden yang berusia di atas 40 tahun adalah sebanyak 97 responden atau 100%. Dapat dilihat bahwa responden terbanyak berada pada rentang usia diatas 40 tahun.

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin pada umumnya terbagi atas dua macam, yaitu laki-laki dan perempuan. Dimana perbedaan genetis ini berbicara mengenai biologis, anatomis, dan komposisi kimiawi.

Tabel 4.2 Responen berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase	Comulative percent
Laki-laki	78	78%	78%
perempuan	22	22%	100%
Jumlah	100	100%	

Berdasarkan tabel diatas bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 78 orang dan responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 22 orang. Dan dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin bahwa petani tambak rumput laut ini didominasi dengan responden laki-laki. Hal ini berpengaruh dengan kinerja para petani.

c. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan sebenarnya dapat juga dikatakan sebagai salah satu faktor penting dalam majunya usaha tani tersebut. Hal ini dapat dilihat dari cara responden menerima, menyerap dan menerapkan teknologi informasi, dan pengetahuan mengenai budidaya rumput laut di kota Palopo.

Tabel 4.3 Responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase	Comulative Persentase
SD	5	5%	5%
SMP	30	30%	35%
SMA	57	57%	92%
S1	8	8%	92%
Jumlah responden	100	100%	

Berdasarkan tabel 4.3 Responden berdasarkan tingkat pendidikannya diketahui yang mempunyai pendidikan SD berjumlah 5 orang atau 5%, responden yang berpendidikan SMP sebanyak 30 orang atau 35% dan responden yang berpendidikan SMA sebanyak 57 orang atau 92% dan yang berpendidikan S1 sebanyak 8 orang atau 92%.

4.1.3 Deskriptif variabel

a. Teknologi

Teknologi merupakan faktor yang akan memengaruhi hasil produksi petani tambak rumput laut di kota Palopo, dalam penelitian ini yang termasuk teknologi yaitu biaya yang dikeluarkan untuk pembelian tali dan pembelian bibit.

Tabel 4.4 Deskriptif variabel teknologi

No	Biaya teknologi	Frekuensi	Persentase
1	Rendah (<Rp 8,666,666)	5	5.0
2	Sedang (Rp8,666,666 – Rp 16,833,333)	2	2.0
3	Tinggi (> Rp 16,833,333)	93	93.0
	TOTAL	100	100%

b. Lama usaha

Lama usaha adalah kurun waktu yang dibutuhkan oleh seorang petani tambak rumput laut untuk budidaya rumput lautnya.

Tabel 4.5 Lama usaha

No	Lama usaha	Frekuensi	Persentase
1	Rendah (<10)	0	0%
2	Sedang (10-16)	0	0%
3	Tinggi (>16)	100	100%
	TOTAL	100	100%

c. Tenaga kerja

Tanaga kerja adalah orang yang membantu kelangsungan budidaya rumput laut.

Tabel 4.6 Jumlah tenaga kerja

No	Jumlah tenaga kerja	Frekuensi	Persentase
1	Rendah (<2)	4	4%
2	Sedang (2-5)	5	5%
3	Tinggi (>5)	91	91%
	TOTAL	100	100%

d. Modal

Modal merupakan dana awal yang dikeluarkan oleh para petani tambak rumput laut untuk budidaya rumput laut dalam penelitian ini modal awalnya berbentuk bibit.

Tabel 4.7 Modal awal

No	Modal awal	Frekuensi	Persentase
1	Rendah (<Rp.2.666.667)	5	5%
2	Sedang (Rp.2.666.667-Rp.4.833.333)	2	2%
3	Tinggi (>Rp.4.833.333)	93	93%
	TOTAL	100	100%

e. Luas lahan

Luas lahan yang dimaksud adalah lahan yang digunakan petani tambak rumput laut untuk mengembangkan rumput lautnya, kebanyakan petani tambak rumput laut menggunakan laut sebagai lahannya, dan ada pula petani yang menggunakan lahan sendiri yang disebut Tambak.

Tabel 4.8 Luas lahan

No	Luas lahan	Frekuensi	Persentase
1	Rendah (<2)	5	5%
2	Sedang (2-4)	3	3%
3	Tinggi (>4)	92	92%
	TOTAL	100	100%

f. Penyuluhan

Penyuluhan adalah kegiatan yang akan menambah wawasan petani rumput laut mengenai cara budidaya rumput laut yang baik, cara mengelolah modal dengan baik dan sebagainya.

Tabel 4.9 Data kegiatan penyuluhan

No	Kegiatan penyuluhan	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	5	5%
2	Sedang	21	21%
3	Tinggi	74	74%
	TOTAL	100	100%

Tabel 4.11 Hasil produksi petani tambak rumput laut

No	Hasil produksi	Frekuensi	Persentase
1	Rendah (<Rp.2.667.000)	6	6%
2	Sedang (Rp.3.667.000-Rp.4.833.000)	1	1%
3	Tinggi (>Rp.4.833.000)	93	93%
	TOTAL	100	100%

4.1.4 Hasil regresi linear berganda

Model regresi linear berganda menggambarkan pengaruh teknologi, lama usaha, tenaga kerja, modal, luas lahan, penyuluhan yang merupakan variabel independen terhadap variabel dependen yaitu hasil produksi petani tambak rumput laut.

Model persamaannya yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Berdasarkan data olahan komputer yang di olah menggunakan SPSS26 terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Regresi linear berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-229,926	238,234		-,965	,338
1 Tekhnologi (X1)	1,027E-5	,000	,066	,989	,326
Lama usaha (X2)	10,087	11,421	,050	,883	,380
Tenaga kerja (X3)	151,974	63,916	,183	2,378	,020
Modal (X4)	,000	,000	,156	2,311	,024
Luas lahan (X5)	811,516	91,413	,681	8,877	,000
Penyuluhan (X6)	150,557	103,494	,083	1,455	,150

a. Dependent Variable: Y (Hasil Produksi)

Berdasarkan tabel diatas , dapat di buat hasil estimasi sebagai berikut :

$$Y = 229.926 + 1.027X_1 + 10,087X_2 + 151,974X_3 + 0.000X_4 + 811.557X_5 + 150.557X_6$$

Penjelasan dari persamaan diatas adalah:

- Nilai konstan(a) adalah sebesar -229.926. Yang artinya jika biaya tekhnologi, lama usaha, tenaga kerja, modal, luas lahan dan penyuluhan nilainya 0 maka tingkat produksi mengalami penurunan sebesar 229.926 kg.
- Nilai koefisien regresi variabel (X1) bernilai positif, yaitu 1,027 yang artinya setiap peningkatan biaya tekhnologi sebesar Rp.1,00 maka tingkat produksi meningkat sebesar 1.027kg dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel (X2) bernilai positif, yaitu 10,087 yang artinya setiap peningkatan jumlah lama usaha selama 1 tahun maka tingkat produksi meningkat sebesar 10.087kg dengan asumsi variabel lainnya tetap.

- d. Nilai koefisien regresi variabel (X3) bernilai positif, yaitu 151,974 yang artinya setiap peningkatan jumlah tenaga kerja sebanyak 1 orang maka tingkat produksi meningkat sebesar 151.974kg dengan asumsi variabel lainnya tetap,
- e. Nilai koefisien regresi variabel (X4), yaitu 0,000 yang artinya jumlah biaya modal selalu berada pada jumlah yang sama atau tetap.
- f. Nilai koefisien regresi variabel (X5) bernilai positif, yaitu 811,516 yang artinya setiap peningkatan jumlah luas lahan sebesar 1Ha maka tingkat produksi meningkat sebesar 811.516kg dengan asumsi variabel lainnya tetap.
- g. Nilai koefisien regresi variabel (X6) bernilai positif, yaitu 150.557 yang artinya setiap peningkatan jumlah kegiatan penyuluhan sebanyak 1 kali maka tingkat produksi meningkat sebesar 150.557kg dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Tabel 4.12 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.826a	.682	.661	508,48786

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui nilai r (koefisien korelasi sebesar 0.826 dan r square adalah 0.682 atau 68,2% yang berarti variabel teknologi, lama usaha, tenaga kerja, luas lahan, modal dan penyuluhan bersama sama mampu menjelaskan terhadap pendapatan petani tambak rumput laut sebesar 68,2%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefision Regresi (Uji F)

Model		Sum of squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	48640385,699	6	8106730,950	40,952	,000 ^b
	Residual	13658956,407	69	197955,890		
	Total	62299342,105	75			

Hasil regresi diketahui F-hitung = 40,952 dan F table = 3,090

Karena F-hitung >F-tabel (40,952>3,090) maka disimpulkan bahwa biaya tekhnologi, lama usaha, tenaga kerja, modal, luas lahan dan tenaga kerja secara bersama-sama terdapat pengaruh terhadap produksi rumput laut.

Tabel 4.14 Uji T

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	-229,926	238,234		-,965	,338
1 Tekhnologi	1,027E-5	,000	,066	,989	,326
Lama usaha	10,087	11,421	,050	,883	,380
Tenaga kerja	151,974	63,916	,183	2,378	,020
Modal	,000	,000	,156	2,311	,024
Luas lahan	811,516	91,413	,681	8,877	,000
Penyuluhan	150,557	103,494	,083	1,455	,150

a. Dependent Variable: Y (Hasil Produksi)

Berdasarkan tabel output SPSS di atas dapat diketahui t-hitung teknologi adalah 0.989, nilai t hitung lama usaha adalah 0.883, nilai t-hitung tenaga kerja adalah 2.378, nilai t-hitung modal adalah 2.311, nilai t-hitung luas lahan adalah 8.877, dan nilai t-hitung penyuluhan adalah 1.455 . Sedangkan untuk menentukan nilai t-tabel pada penelitian dapat dilihat pada tabel t yang sudah ada. Df adalah hasil pengurangan jumlah data dikurangi jumlah variabel penelitian ($100-6=94$). Nilai signifikan pada $\alpha=5\%$ sehingga taraf signifikan menggunakan 0.05.

Hasil uji T menunjukkan bahwa nilai t-hitung variabel teknologi sebesar $0.989 <$ nilai t-tabel (1,661) sehingga tidak terdapat pengaruh terhadap hasil produksi rumput laut. Nilai t-hitung variabel lama usaha sebesar $0,883 <$ nilai t-tabel (1,661) sehingga tidak terdapat pengaruh terhadap hasil produksi rumput laut. Nilai t-hitung variabel tenaga kerja sebesar $2,378 >$ nilai t-tabel (1,661) sehingga terdapat pengaruh terhadap hasil produksi rumput laut. Nilai t-hitung variabel modal sebesar $2,311 >$ nilai t-tabel (1,661) sehingga terdapat pengaruh

terhadap hasil produksi rumput laut. Nilai t-hitung variabel luas lahan sebesar $8,877 >$ nilai t-tabel (1,661) sehingga terdapat pengaruh terhadap hasil produksi rumput laut. Nilai t-hitung variabel teknologi sebesar $1,455 <$ nilai t-tabel (1,661) sehingga tidak terdapat pengaruh terhadap hasil produksi rumput laut.

4.2 Pembahasan

Hipotesis 1: Diduga bahwa teknologi berpengaruh terhadap produksi petani rumput laut.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai t-hitung variabel teknologi sebesar $0,989 <$ nilai t-tabel (1,661) sehingga tidak terdapat pengaruh terhadap hasil produksi rumput laut dengan nilai koefisien 1,027.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Haerani Firman (2009) yang mengatakan bahwa teknologi berpengaruh sangat besar bahkan mencapai angka 94% terhadap pendapatan petani rumput laut.

Hipotesis 2: Diduga bahwa lama usaha berpengaruh terhadap produksi petani rumput laut.

Berdasarkan nilai t-hitung variabel lama usaha sebesar $0,883 <$ nilai t-tabel (1,661) sehingga tidak terdapat pengaruh terhadap hasil produksi rumput laut dengan nilai koefisiennya 10,087.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Henri Ariwijaya (2010) yang menjelaskan bahwa lama usaha mempunyai pengaruh yang tidak nyata terhadap hasil produksi rumput laut.

Hipotesis 3: Diduga bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi petani rumput laut.

Nilai t-hitung variabel tenaga kerja sebesar $2,378 >$ nilai t-tabel (1,661) sehingga terdapat pengaruh terhadap hasil produksi rumput laut dengan nilai koefisien 151,974.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Yunus (2009), Nuraulian (2017) yang mengatakan bahwa tenaga kerja sangat penting dalam proses keberhasilan pembangunan ekonomi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Solehah (2016), Pramita *et al* (2018), Illahi (2019) bahwa tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap produksi.

Hipotesis 4: Diduga bahwa modal berpengaruh terhadap produksi petani rumput laut.

Berdasarkan penelitian Nilai t-hitung variabel modal sebesar $2,311 >$ nilai t-tabel (1,661) sehingga terdapat pengaruh terhadap hasil produksi rumput laut dengan nilai koefisien 0,000.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Fitriyaningsih (2012), Khasanah & Jasman (2019), Sawir (2005) yang mengatakan bahwa modal berperan besar dalam produksi suatu usaha.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Pramita *et al* (2018), Solehah (2016), Ekapriyatna (2016) bahwa modal secara parsial berpengaruh terhadap produksi ayam potong

Hipotesis 5: Diduga bahwa luas lahan berpengaruh terhadap produksi petani rumput laut.

Nilai t-hitung variabel luas lahan sebesar $8,877 >$ nilai t-tabel (1,661) sehingga terdapat pengaruh terhadap hasil produksi rumput laut dengan nilai koefisien 811,516. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Made Ari Wibawa (2017) yang mengatakan bahwa Variabel luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani rumput laut dikota Palopo. Artinya semakin luas kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani rumput laut maka menghasilkan rumput laut yang lebih banyak.

Hipotesis 6: Diduga bahwa tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi petani rumput laut.

Nilai t-hitung variabel teknologi sebesar $1,455 <$ nilai t-tabel (1,661) sehingga tidak terdapat pengaruh terhadap hasil produksi rumput laut berdasarkan nilai koefisien 150,557.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis SPSS mengenai “Studi Komperatif Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produksi Tambak Rumput Laut Dikota Palopo” dapat disimpulkan bahwa variabel teknologi, lama usaha, dan penyuluhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi tambak rumput laut di kota Palopo. Sedangkan variabel tenaga kerja, modal, dan luas lahan terdapat pengaruh terhadap hasil produksi tambak rumput laut di kota Palopo.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan bantuan SPSS versi 30.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa nilai t-hitung variabel teknologi sebesar $0,989 <$ nilai t-tabel (1,661) sehingga tidak terdapat pengaruh terhadap hasil produksi rumput laut dengan nilai koefisien 1,027.

Berdasarkan nilai t-hitung variabel lama usaha sebesar $0,883 <$ nilai t-tabel (1,661) sehingga tidak terdapat pengaruh terhadap hasil produksi rumput laut dengan nilai koefisiennya 10,087.

Nilai t-hitung variabel tenaga kerja sebesar $2,378 >$ nilai t-tabel (1,661) sehingga terdapat pengaruh terhadap hasil produksi rumput laut dengan nilai koefisien 151,974.

Berdasarkan penelitian Nilai t-hitung variabel modal sebesar $2,311 >$ nilai t-tabel (1,661) sehingga terdapat pengaruh terhadap hasil produksi rumput laut dengan nilai koefisien 0,000. rumput laut.

Nilai t-hitung variabel luas lahan sebesar $8,877 >$ nilai t-tabel (1,661) sehingga terdapat pengaruh terhadap hasil produksi rumput laut dengan nilai koefisien 811,516.

Nilai t-hitung variabel penyuluhan sebesar $1,455 <$ nilai t-tabel (1,661) sehingga tidak terdapat pengaruh terhadap hasil produksi rumput laut berdasarkan nilai koefisien 150,557.

5.2 Saran

Diharapkan dapat menganalisis lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produksi tambak rumput laut di kota Palopo dan menggunakan analisis yang lebih akurat untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih, sehingga dapat menjelaskan faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil produksi tambak rumput laut di kota Palopo.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariwijaya, Heny. 2010. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pendapatan Usaha Tani Rumput Laut (*Eucheumacottonii*) Di Kecamatan Liang Kabupaten Banggai. Skripsi. Fakultas Ekonomi Uversitas Tompotikka. Luwuk.
- Artistyan Fidausa, Rosetyadi.2012. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak. *Skripsi*. Undip. Semarang.
- Ari Wibawa, Made. 2017. Analisis Tingkat Pendapatan Petani Rumput Di Kota Palopo. *Skripsi*. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Baridwan, Zaki. 2000. *Sistem Informasi Akuntansi*. BPFE. Yogyakarta.
- Firman, Haerani. 2019. Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Rumput Laut Di Desa Tirowali Kecamatan Ponrang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 1 (1) Hal: 14-22.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*.
- Kustiari, Tanti. 2012. Pengaruh Efektivitas Penyuluhan Terhadap Kompetensi Pembudidaya Rumput Laut di Polikultur di Perairan Pantai Utara Pulau Jawa. *Jurnal Sosek*. Vol 7 (1) Hal: 79-95.
- Nazir. Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nadiriyati, Fahria. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Rumput Laut Di Kawasan Minapolitan (Studi Kasus di Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan,Provinsi Sulawesi Tenggara).
- Nita Antari, Ni Kadek. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 8 (1) Hal: 179-210.
- Renwarin, Rivaldi. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Rumput Laut di Maluku Utara. *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universotas Bosowa. Makassar.

- Retno Sari, Rizki. 2017. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Produksi Terhadap Pendapatan Petani Rumput Laut Di Desa Ped Kecamatan Nusa Penida. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 6 (11) Hal: 2136-2164.
- Soekartawi. 2002. *Faktor-Faktor Produksi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta. Bandung.
- Tika H. 2006. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan Cetakan Pertama*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Umaldin. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Rumput Laut Di Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai (Kel. Lappa). *Skripsi*. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Alauddin. Makassar.
- Wahyu, Farhana. 2017. Analisis Hubungan Tingkat Produksi Dengan Tingkat Pendapatan Petani Rumput Laut Di Desa Punaga Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. *Jurnal Balik Diwa*. Vol 8 (1) Hal: 41-48.
- Ghozali, I. (2016) Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.